

## Mendorong Partisipasi Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mewujudkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh di Desa Sumpersari, Moyudan, Sleman

Eka Zuni Lusi Astuti<sup>1\*</sup> dan Tri Winarni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada

\*[ekazunilusi@mail.ugm.ac.id](mailto:ekazunilusi@mail.ugm.ac.id)

Submisi: 30 Oktober 2017; Penerimaan: 06 Februari 2018

### ABSTRAK

Program Bina Keluarga Lansia (BKL) merupakan salah satu program pemerintah untuk memberdayakan lansia dan keluarganya. Melalui program ini lansia diharapkan dapat menerapkan tujuh dimensi lansia tangguh sehingga lansia berdaya secara fisik, emosional, spiritual, intelektual, sosial kemasyarakatan, profesional vokasional, dan lingkungan. Keberadaan BKL sangat dibutuhkan bagi setiap dusun. Di Desa Sumpersari, Moyudan, Sleman, dari 5 BKL yang sudah terbentuk, baru ada 1 BKL, yakni BKL Mugi Waras, dengan status paripurna sehingga mampu menerapkan tujuh dimensi lansia tangguh dalam kegiatan-kegiatannya. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat pengembangan desa binaan ini bertujuan mereplikasi BKL Mugi Waras ke 4 BKL yang masih berstatus dasar. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah sosialisasi dan pendidikan masyarakat berupa berbagai pelatihan penguatan kelembagaan BKL. Dampak program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman akan pentingnya BKL dan peningkatan kapasitas para kader BKL dalam mengelola BKL di dusunnya masing-masing.

**Kata kunci:** Bina Keluarga Lansia; Tujuh Dimensi Lansia Tangguh; Pemberdayaan Lansia

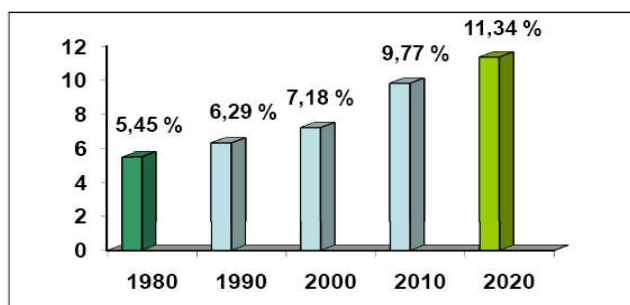
### ABSTRACT

*Bina Keluarga Lansia (BKL) is one of the government programs to empower the elderly and their families. Through this program the elderly are expected to apply 7 dimensi lansia tangguh so that the elderly are physically, emotionally, spiritually, intellectually, socially, professionally vocational and environmentally empowered. The existence of BKL is needed in every hamlet. However, in Sumpersari Village, Moyudan, Sleman, out of five BKLs already established, only one BKL, BKL Mugi Waras, with a paripurna status that applied 7 dimensi lansia tangguh in its activities. Therefore, the community service program of the development of the targeted village aims to replicate BKL Mugi Waras to other BKL which have basic status. The activity used for community service were socialization and education in various training for strengthening BKL institutionally. The program has shown positive impacts on understanding managing BKL and applying 7 dimensi lansia tangguh on its activities.*

**Keywords:** Bina Keluarga Lansia; 7 Dimensi Lansia Tangguh; Elderly Empowerment

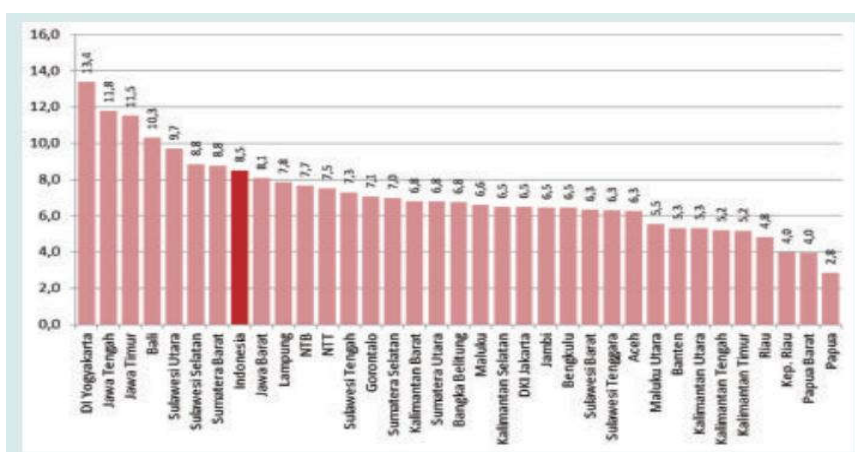
## 1. PENDAHULUAN

Persoalan kependudukan menjadi tantangan bagi Indonesia dari masa ke masa. Pesatnya pertumbuhan penduduk, persebaran penduduk yang tidak merata, dan penataan administrasi kependudukan serta berbagai persoalan kependudukan lainnya merupakan tugas berat yang diemban negara. Penduduk lanjut usia (lansia) perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Para demograf meramalkan bahwa dalam waktu dekat akan terjadi *demographic time bomb*, yakni peningkatan prosentase lansia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Persentase kenaikan jumlah penduduk lansia di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Presentase Penduduk Lansia Indonesia pada 1980–2020  
 Sumber: BPS (1974, 1983, 2001) dan Proyeksi Penduduk

Berdasarkan Gambar 1, setiap tahun terjadi kenaikan presentase jumlah penduduk lansia. Proses transisi ditandai dengan meningkatnya populasi lansia yang terjadi di seluruh negara (Bahruddin, 2010). Pada 1990, persentase lansia yang telah mencapai 6,3% meningkat menjadi 6,6% pada 1995. Angka tersebut naik menjadi 8,5% pada 2015 (Susenas, 2015). Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi provinsi dengan angka penduduk lansia tertinggi, yakni 13,4%.



Gambar 2 Persentase Estimasi Penduduk Lansia di Indonesia pada 2015  
 Sumber: Infodatin (2016)

Tingginya angka lansia menjadi cermin mengenai besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk produktif (15–59 tahun) untuk membiayai penduduk tua (60 tahun ke atas) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016). Sementara itu, di Kabupaten Sleman, data yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Sleman pada 2012 menyatakan bahwa jumlah lansia di Sleman mencapai 152.478 orang atau 13,54% dari jumlah penduduk sebesar 1.125.369 orang. Usia harapan hidup, yang juga merupakan salah satu tolok ukur Indeks Pembangunan Manusia di Sleman, saat ini mencapai rata-rata 75,78 tahun. Usia harapan hidup masyarakat Sleman ini sudah melampaui angka nasional (70,6 tahun) maupun provinsi (74 tahun) (Pemkab. Sleman, 2012). Akan tetapi, kondisi ini dihadapkan pada adanya potensi penuaan struktur penduduk yang ditandai meningkatnya lansia dan menurunnya jumlah penduduk usia muda.

Melihat hal tersebut (Gambar 2), perlu dilakukan kerja keras, baik dari sektor pemerintah, masyarakat, maupun civitas akademik untuk menanggulangi fenomena tersebut. Kerja keras yang dilakukan berupa mengikutsertakan lansia dalam beberapa bentuk kegiatan yang mendukung produktivitas mereka. Poster BKKBN tentang lansia menyuarakan bahwa lansia diposisikan sebagai subjek pembangunan sehingga pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan berbasis hak (*right-based approach*), bukan mengedepankan pendekatan berbasis empati (*charity-based approach*).

Pendekatan berbasis hak menegaskan bahwa sumber daya yang tersedia harus dibagi secara adil kepada kaum marginal, sekaligus memperkuat posisi kaum marginal dalam memperjuangkan hak-hak mereka atas sumber daya (Pradjasto, 2008). Hal ini senada dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, Pasal 48 ayat 1 tentang Kebijakan Pembangunan Keluarga melalui Pembinaan Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga. Sebagaimana dimaksud dalam Pasal 47 C, peningkatan kualitas hidup lansia agar tetap produktif dan berguna bagi keluarga dan masyarakat dengan pemberian kesempatan untuk berperan dalam kehidupan keluarga.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Undang-undang tersebut membagi lansia menjadi dua kategori, yaitu lansia potensial dan tidak potensial. Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa, sedangkan lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain. Kedua kategori lansia ini membutuhkan penanganan yang berbeda, menyesuaikan kebutuhan lansia itu sendiri.

Kehidupan manusia termasuk lansia pada dasarnya memiliki tujuh aspek (dimensi), yaitu spiritual, sosial kemasyarakatan, emosional, intelektual, fisik, profesional vokasional, dan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi, meminimalisasi, dan mengontrol proses menua dilakukan dengan memperhatikan tujuh dimensi tersebut untuk menjadi lansia tangguh. Lansia tangguh adalah seseorang atau kelompok lansia yang mampu beradaptasi terhadap proses penuaan secara positif sehingga mencapai masa tua berkualitas dalam lingkungan yang nyaman. Selanjutnya, lansia diharapkan tetap sehat secara fisik, sosial, dan mental melalui siklus hidupnya serta mandiri, aktif, dan produktif. Jadi, ketangguhan seorang lansia dapat diukur melalui indikator melalui tujuh dimensi lansia tangguh. Ketangguhan ini berkaitan dengan delapan fungsi keluarga berikut:

- a. Fungsi keagamaan berkaitan dengan dimensi spiritual  
Keluarga sebagai tatanan sosial terkecil dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai tempat memperkenalkan dan mengajarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi spiritual lansia perlu dibangun dengan memperkuat keimanan lansia karena orang yang sehat secara spiritual pada umumnya juga sehat secara mental dan psikologis.
- b. Fungsi sosial budaya berkaitan dengan dimensi sosial kemasyarakatan keluarga sebagai basis untuk membentuk generasi yang mengerti aturan sosial  
Dimensi sosial kemasyarakatan merupakan upaya untuk membangun keluarga yang mampu memberikan pendampingan, penghiburan, perawatan, pelayanan, pemberdayaan, dan kemandirian bagi lansia di dalam keluarga dan masyarakat.
- c. Fungsi cinta kasih berkaitan dengan dimensi emosional  
Dalam satu keluarga diharapkan saling memberikan perhatian dan kasih sayang. Dimensi emosional terkait dengan kondisi psiko-emosional, yaitu keadaan psikologis lansia yang meliputi aspek kemampuan berpikir, perasaan, maupun sikap yang tampak melalui perilaku yang dapat diamati.
- d. Fungsi perlindungan berkaitan dengan dimensi sosial kemasyarakatan  
Keluarga menjadi satu tempat yang memberikan perlindungan yang nyaman bagi anggotanya. Dimensi sosial dan kemasyarakatan dapat dilihat bahwa lansia yang aktif di dalam masyarakat cenderung mempunyai persepsi kebahagiaan hidup yang lebih positif dibanding dengan lansia yang kurang aktif bersosialisasi.

- e. Fungsi reproduksi berkaitan dengan dimensi fisik  
Fungsi ini merupakan fungsi yang paling hakiki dalam sebuah keluarga karena harus dapat melanjutkan keturunan, membesarkan anak, dan merawat keturunan supaya berkualitas. Dimensi fisik terkait dengan lingkungan beraktivitas lansia dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan keluarga, maka diperlukan rumah tinggal yang nyaman bagi lansia.
- f. Fungsi sosialisasi dan pendidikan berkaitan dengan dimensi intelektual  
Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anak generasi penerusnya. Dimensi intelektual terkait dengan kemampuan seseorang dalam menerima, memahami, dan menyimpan informasi, juga kemampuan menggunakan atau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan intelektual seorang lansia bisa disebabkan melambatnya kerja otak.
- g. Fungsi ekonomi berkaitan dengan dimensi profesional vokasional  
Fungsi ini merupakan serangkaian fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada masa mendatang. Kalau dikaitkan dengan dimensi profesional vokasional, seseorang dikatakan profesional bila benar sebagai tenaga ahli di bidang keilmuan tertentu yang diperoleh dari pendidikan formal, sedangkan vokasional lebih pada pendidikan kejuruan atau keterampilan yang diarahkan untuk meningkatkan produktivitasnya.
- h. Fungsi pelestarian lingkungan yang berkaitan dengan dimensi lingkungan  
Dalam fungsi ini, keluarga memberikan pengetahuan mengenai norma terhadap lingkungan sehingga diharapkan generasi penerus keluarga tersebut akan lebih santun terhadap alam dan lingkungannya. Dimensi lingkungan seorang lansia adalah segala sesuatu di luar dirinya yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan perlindungan sosial kepada lansia melalui program Bina Keluarga Lansia (BKL). BKL adalah kelompok kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga yang memiliki lansia dalam pengasuhan, perawatan, dan pemberdayaan lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraannya (BKKBN, 2011: 10). Sementara itu, Suyono dan Hariyanto (2007: 36) mengungkapkan bahwa BKL sebagai suatu usaha untuk menjadikan keluarga sebagai pembina lansia dalam rumah tangganya merupakan suatu nuansa yang baru. Seluruh keluarga harus bisa memberikan suasana yang tenteram, tetapi dinamis, agar lansia yang tinggal dalam rumah bisa menikmati sisa hidupnya secara produktif dan bahagia. Untuk itu, potensi lansia yang masih ada perlu dipelihara dan dikembangkan.

Tujuan dari BKL adalah meningkatkan kesejahteraan lanjut usia melalui kepedulian dan peran keluarga dalam mewujudkan lanjut usia yang sehat, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, produktif, dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatannya adalah pembinaan kelompok posyandu lansia, pelatihan kader lansia di bidang kesehatan, pembinaan senam bugar lansia, dan pendampingan kelompok usaha ekonomi produktif lansia (USEP). Di samping itu, keberadaan BKL juga berfungsi untuk meningkatkan dukungan sosial keluarga kepada lansia. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat depresi pada lansia: semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka tingkat depresi semakin rendah (Parasari dan Made, 2015).

Kegiatan BKL dilaksanakan melalui kelompok BKL dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan kegiatan pokok/inti, yang meliputi penyuluhan, kunjungan rumah, rujukan, serta pencatatan dan pelaporan. Materi yang diberikan di dalam penyuluhan meliputi pembinaan



keluarga sejahtera, konsep dasar BKL, peran dan fungsi keluarga dalam pembinaan lansia, pendidikan agama, pembinaan kesehatan fisik/jasmani, pembinaan mental pembinaan sosial dan peningkatan ekonomi, serta materi lain yang bersifat pengembangan. Sementara itu, kunjungan rumah dilaksanakan sebagai upaya pembinaan langsung kepada keluarga lansia. Rujukan dilaksanakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok BKL serta sebagai upaya untuk menyalurkan minat dan kemampuan lansia pada wadah yang sesuai, antara lain kegiatan ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan. Pencatatan dan pelaporan dilaksanakan oleh kader untuk memperoleh data dan informasi tentang kegiatan BKL dan permasalahannya.

Tahap kedua merupakan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung bertujuan membantu keluarga dalam mengembangkan berbagai kegiatan yang diperlukan oleh lansia sesuai dengan kondisi, minat, dan kebutuhannya, seperti pengembangan hobi, kegiatan keagamaan, atau kegiatan ekonomi produktif. Jenis kegiatan pendukung ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara anggota kelompok, kader, dan petugas pembina. Hal ini termasuk kegiatan pengembangan yang meliputi (a) bina kesehatan fisik, antara lain olahraga, senam, penyediaan makanan tambahan, dan sebagainya; (b) bina sosial dan lingkungan, antara lain rekreasi, bina lingkungan, dan sebagainya; (c) bina rohani/spiritual melalui kegiatan keagamaan; (d) bina peningkatan pendapatan usaha ekonomi produktif, antara lain UPPKS, UKM, koperasi, dan lain-lain; serta (e) penyuluhan yang meliputi program kependudukan dan KB nasional, program BKL, pembinaan fisik bagi lansia, pembinaan kesehatan reproduksi bagi lansia, pembinaan psikologis bagi lansia, pembinaan mental spiritual bagi lansia, pembinaan sosial kemasyarakatan lansia, dan pembinaan pengembangan potensi bagi lansia.

Dilihat dari program inti, program BKL merupakan program unggulan yang bisa menjadi alternatif bagi keluarga lansia dan lansia yang bersangkutan untuk memperoleh kesejahteraannya. Akan tetapi, dalam perkembangannya, kegiatan BKL belum terkoordinasi dengan baik, bahkan banyak kelompok BKL yang tidak memiliki kegiatan.

Kegiatan tim pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Sumpalsari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman ini bertujuan melembagakan BKL yang ada di lima dusun binaan dengan memfokuskan pada tujuh dimensi lansia tangguh. Tujuan tersebut dioperasionalkan menjadi tiga tujuan, yaitu (a) mendorong partisipasi kelompok BKL untuk mewujudkan tujuh dimensi lansia tangguh dalam setiap kegiatan BKL, (b) memotivasi dan mendampingi kader-kader BKL di lima kelompok BKL binaan, dan (c) mengembangkan potensi lokal yang sudah ada sebagai sumber kegiatan bagi para anggota BKL. Adapun potensi lokal yang dimaksud adalah ekonomi, sumber daya alam, kesenian, dan kearifan lokal lansia setempat. Pengembangan potensi lokal inilah yang menjadi kebaruan dari program pengabdian masyarakat ini, yang membedakan dari program pemerintah. Walaupun demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendukung program pemerintah dalam pemberdayaan BKL.

## **2. MASALAH**

Desa Sumpalsari, Kecamatan Moyudan, memiliki tiga belas wilayah pedusunan, tetapi dan baru terdapat empat dusun yang memiliki kelompok BKL dengan stratifikasi dasar karena baru saja didirikan (Tabel 1), yakni di Dusun Tiwir, Dusun Menulis, Dusun Ngaglik, dan Dusun Tumut. Di samping itu, hanya ada satu BKL yang berstratifikasi paripurna, yakni BKL Mugi Waras di Dusun Blendung dan telah berulang kali mendapatkan prestasi dari berbagai macam lomba yang diikuti. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak supaya keempat BKL tersebut dapat berstratifikasi paripurna seperti BKL Mugi Waras, terlembagakan, dan mempunyai kegiatan untuk para lansia.

Tabel 1 Stratifikasi Kelompok BKL di Desa Sumbersari

No.	Nama Kelompok BKL	Dusun	Stratifikasi
1.	Mugi Waras	Blendung	Paripurna
2.	Mekarsari	Menulis	Dasar
3.	Enggal Waras	Tiwir	Dasar
4.	Sido Waras	Ngaglik	Dasar
5.	Tumut	Tumut	Dasar

Sumber: Data Tim Pengabdian (2017)

*Best practice* BKL di Dusun Blendung menjadi modal kelembagaan yang potensial dijadikan contoh di empat dusun lain yang baru saja menginisiasi pembentukan BKL. Percontohan BKL Mugi Waras bagi empat dusun lainnya diharapkan dapat menghidupkan BKL di empat dusun tersebut sehingga dapat mengimplementasikan tujuh dimensi lansia tangguh dalam setiap kegiatannya. Berikut disajikan rincian bidang kegiatan BKL (Tabel 2) Mugi Waras berdasarkan tujuh dimensi lansia tangguh.

Tabel 2 Bidang Kegiatan BKL Mugi Waras Berdasarkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh

Bidang Kegiatan BKL Mugi Waras	Kegiatan	Dimensi Lansia Tangguh
Bidang sosial dan keagamaan	- Diba'an - Sholawatan - Pengajian - Sembahyangan Katolik - <i>Pangrukti loyo</i>	- Dimensi sosial kemasyarakatan - Dimensi Spiritual
Bidang budaya	- Paduan suara - Ronda <i>thek-thek</i> - Gejok lesung	- Dimensi sosial kemasyarakatan - Dimensi emosional
Bidang ekonomi kreatif	- Pembuatan kasur dan bantal dari kapuk - Anyaman besek - Pembuatan tempe kedelai dan tempe koro - Kerajinan dari sampah plastik - Kerajinan berbahan kulit (tas dan dompet) - Pembuatan gula merah - Usaha ratengan	- Dimensi profesional vokasional - Dimensi intelektual
Bidang pertanian	- Kelompok tani lansia - Kelompok budi daya ikan nila	- Dimensi profesional vokasional - Dimensi intelektual - Dimensi lingkungan
Bidang kesehatan	- Posyandu lansia - <i>Home care</i> - <i>Day care</i>	- Dimensi fisik - Dimensi sosial kemasyarakatan

Sumber: Data Tim Pengabdian (2017)

Di samping itu, berbagai kegiatan kelompok BKL Mugi Waras telah mengimplementasikan pendekatan berbasis hak. BKL mampu memunculkan berbagai bidang kegiatan yang mendukung produktivitas para lansia dan keluarga lansia. Walaupun demikian, kelompok BKL Mugi Waras dihadapkan pada tantangan pemasaran produk ekonomi kreatifnya. Kondisi ini perlu segera diatasi untuk memperkuat dimensi profesional vokasional para lansia dan dapat dijadikan pembelajaran dalam mengembangkan empat kelompok BKL

lainnya. Pemasaran hasil industri kreatif harus diprioritaskan selain pelembagaan BKL berdasarkan tujuh dimensi lansia tangguh.

Alasan lain dipilihnya kelompok BKL Mugi Waras sebagai percontohan yang baik untuk direplikasi di empat kelompok BKL lainnya adalah menindaklanjuti hasil penelitian hibah riset dosen muda pada 2015 tentang tata kelola inovatif dalam penanganan masyarakat rentan. Salah satu objek penelitian tersebut adalah BKL Mugi Waras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok BKL Mugi Waras menjadi BKL paripurna adalah adanya wiralembagawan (*institutional entrepreneur*), yakni Ibu Djumanah, Ketua BKL Mugi Waras. Sosok wiralembagawan inilah yang menjadi napas sekaligus modal bagi keberlanjutan BKL sehingga diharapkan dapat direplikasi di empat kelompok BKL lainnya.

Replikasi BKL Mugi Waras ke empat kelompok BKL lainnya berlandaskan semangat pemberdayaan untuk mewujudkan tujuh dimensi lansia tangguh, utamanya pada penguatan aspek kelembagaan dengan pengelolaan potensi yang ada pada masing-masing kelompok BKL. Fokus program tersebut dipilih untuk melaksanakan amanat yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

### **3. METODE**

#### **3.1 Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat**

Metode yang digunakan untuk mendorong partisipasi BKL dalam mewujudkan tujuh dimensi lansia tangguh adalah sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat. Kedua metode tersebut digunakan karena kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pelembagaan BKL di lima BKL sasaran melalui peningkatan kapasitas para kader BKL. Metode sosialisasi digunakan untuk menyosialisasikan program pengabdian masyarakat secara umum. Sosialisasi program ini mengangkat tema “Pentingnya pengembangan kelompok BKL dalam rangka penanganan dan pemberdayaan lansia”. Sosialisasi ini mengundang perangkat Desa Sumbersari, lima kepala dusun yang bersangkutan, dan kader dari kelima BKL binaan. Sosialisasi ini diharapkan perangkat desa, perangkat dusun, dan para kader memahami dan menyadari pentingnya kelompok BKL untuk melakukan aktivitas sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Sementara itu, metode pendidikan masyarakat digunakan dalam beberapa kegiatan, yakni pelatihan manajemen administrasi BKL, penguatan bidang kegiatan BKL berdasarkan tujuh dimensi BKL, dan pelatihan keterampilan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Pelatihan ini diberikan melalui ceramah, *focus grup discussion* (FGD) untuk mengidentifikasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi, serta mengundang fasilitator untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan.

#### **3.2 Teknik pengumpulan dan analisis data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Teknik observasi bertujuan untuk mengetahui kondisi kelembagaan dan aktivitas BKL, seperti mengetahui sejauh mana administrasi BKL dan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, di antaranya kegiatan kesenian, senam lansia, dan posyandu lansia. Sementara itu, teknik wawancara dan FGD digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi oleh para kader BKL dalam pengembangan BKL.

Data-data yang diperoleh dari proses pengabdian dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Data-data dikumpulkan, dikategorikan berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, kemudian dideskripsikan secara naratif.

### **3.3 Lokasi, waktu, dan durasi kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Summersari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Mendorong Partisipasi BKL dalam Mewujudkan Tujuh Dimensi Lansia Tangguh” merupakan kegiatan pengabdian pada tahun pertama dari *road map* tiga tahun pengabdian masyarakat dengan tema besar “Mendorong Partisipasi BKL dalam Mewujudkan Desa Wisata Lansia”. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Mei–Oktober 2017.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Seseorang pada usia lanjut akan menghadapi berbagai perubahan dalam hidupnya, mulai dari fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Untuk itu, diperlukan kesiapan keluarga, khususnya keluarga lansia, untuk mendampingi dan membina melalui kelompok kegiatan BKL. Sasaran BKL secara langsung adalah keluarga yang mempunyai anggota lansia dan keluarga yang seluruh anggotanya lansia, sedangkan secara tidak langsung adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga swadaya dan organisasi masyarakat, anggota masyarakat, serta pasangan usia subur. Hal ini mengingatkan para lansia masih banyak yang aktif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, Akan tetapi, karena faktor usia, banyak lansia yang mulai mengidap penyakit degeneratif sehingga kondisi tersebut dapat diatasi dengan upaya menjadi lansia tangguh.

Konsep tujuh dimensi lansia tangguh digunakan sebagai rujukan bagi pelaksanaan setiap kegiatan. Peningkatan partisipasi keluarga lansia maupun keluarga dengan lansia dalam BKL berdasarkan tujuh dimensi lansia tangguh merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dengan lansia, terutama lansia yang bersangkutan. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini mendorong digunakannya pendekatan hak asasi manusia dalam tata kelola BKL. Hal ini dilakukan untuk menepis anggapan bahwa lansia merupakan beban keluarga. Anggapan tersebut muncul disebabkan oleh menurunnya performa fisik dan psikis lansia dalam menjalankan aktivitas kesehariannya sehingga terkadang membutuhkan bantuan orang lain. Untuk meminimalisasi anggapan tersebut, para kader BKL menjadi agen pemberdaya lansia. Para kader menjadi pendorong dan fasilitator dilaksanakannya tujuh dimensi lansia tangguh. Dalam hal ini, peran serta keluarga lansia, BKL, dan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan supaya lansia diakui keberadaannya dalam tatanan sosial, baik di dalam keluarga maupun masyarakat, sesuai dengan kemampuannya.

Kerangka besar kegiatan pengabdian masyarakat ini yang berupa pemberdayaan lansia ini mengacu pada prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Soetomo (2012), yakni fokus perhatian ditujukan kepada komunitas sebagai sesuatu yang utuh/bulat, berorientasi pada kebutuhan dan permasalahan komunitas, dengan mengutamakan prakarsa, partisipasi, dan swadaya masyarakat. Dilihat dari prosesnya, Mardikanto (2012) menyebutkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial.

Usman (2003) mengemukakan beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Berdasarkan konsep tersebut, pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut. Hal pertama adalah upaya tersebut harus terarah (*targetted*), yang secara populer disebut pemihakan, yang ditujukan langsung kepada yang memerlukan dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Hal kedua adalah program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan

dibantu bertujuan supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Selain itu, hal ini juga bertujuan meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Hal ketiga ialah menggunakan pendekatan kelompok supaya masyarakat dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyasar lima BKL di Desa Sumpersari. BKL merupakan sebuah organisasi yang diinisiasi oleh pemerintah secara nasional. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing BKL. Sebelum dilaksanakan kegiatan lebih lanjut, diadakan FGD dengan para kader dari lima BKL untuk mengetahui kebutuhan pada masing-masing BKL. Berikut data kebutuhan masing-masing BKL (Tabel 3).

Tabel 3 Identifikasi Kebutuhan Kelembagaan dan Administrasi

No.	Nama BKL	SK	Struktur Kepengurusan	Visi- Misi	Buku Administrasi	Buku Paket
1.	Mugi Waras	√	√	√	√	√
2.	Mekarsari	-	-	√	-	-
3.	Enggal Waras	√	√	√	-	√
4.	Sido Waras	√	√	√	√	-
5.	Tumut	-	-	-	-	-

Sumber: Hasil FGD 2017

Hasil FGD menunjukkan bahwa setiap BKL memiliki kebutuhan kelembagaan dan administrasi yang berberda. Demikian halnya dengan kebutuhan kegiatan terkait pelaksanaan tujuh dimensi lansia tangguh (Tabel 4).

Tabel 4 Identifikasi Kebutuhan Kegiatan yang Merujuk pada Tujuh Dimensi Lansia Tangguh

No.	Dimensi	BKL Desa Sumpersari				
		Mugi Waras	Mekarsari	Enggal Waras	Sidowaras	Tumut
1.	Fisik	√	√	√	√	√
2.	Intelektual	√	-	√	√	-
3.	Emosional	√	-	-	-	-
4.	Spiritual	√	√	√	√	√
5.	Sosial dan Kemasyarakatan	√	√	√	√	√
6.	Lingkungan	√	-	-	-	-
7.	Profesional vokasional	√	√	√	√	√

Sumber: Hasil FGD 2017

Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat dengan fokus pemberdayaan lima BKL. Menurut Wrihatnolo (2007), unsur penting dalam pemberdayaan adalah desentralisasi dan pengembangan kapasitas. Dengan demikian, pemberdayaan mengandung dua pengertian, yakni (a) memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuasaan, atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain dan (b) usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Pengembangan kapasitas ditujukan untuk para kader kelima BKL dengan kegiatan pertama berupa sosialisasi pentingnya dikembangkannya BKL dalam rangka penanganan dan pemberdayaan lansia. Upaya mendelegasikan otoritas dilakukan dengan mendatangkan Petugas Keluarga Berencana (PKB) Kecamatan Moyudan untuk memberikan materi sekaligus menyuntikkan semangat kepada para kader.

Upaya ini dilanjutkan dengan kegiatan kedua, yaitu penguatan kapasitas kader BKL. Aktivitas yang dilakukan meliputi pemahaman tentang tugas-tugas kader BKL dan pemahaman tentang penanganan lansia. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan manajemen organisasi BKL yang bertujuan meningkatkan kapasitas para kader dalam aspek struktur organisasi, manajemen organisasi, dan manajemen administrasi.

Kegiatan selanjutnya berupa penguatan bidang kegiatan BKL. Kegiatan ini meliputi kegiatan pelatihan kesenian angklung dan *gejog lesung* untuk mendukung implementasi tujuh dimensi lansia tangguh pada dimensi emosional dan sosial kemasyarakatan. Para kader dilatih memainkan angklung dan *gejog lesung*, kemudian melatih para lansia. Aktivitas seni dapat meningkatkan emosi positif para lansia sekaligus menjadi wadah para lansia berkumpul dan bersenang-senang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Untarini (2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan lansia dengan aktivitas kognitif melalui kegiatan keterampilan mampu mengatasi masalah kemunduran fisik yang berkaitan dengan mempertahankan fungsi organ fisik kognitif otak. Selain itu, kegiatan penguatan bidang kegiatan BKL juga dilakukan melalui pelatihan para kader untuk menggunakan alat peraga tujuh dimensi lansia tangguh. Alat peraga tersebut berupa berbagai permainan yang mengarahkan orang yang memainkannya (lansia) memahami tujuh dimensi lansia tangguh sekaligus mengaplikasikannya dalam berbagai aktivitas, seperti senam otak, mengingat, menyanyi, menari, bercerita, dan sebagainya.

Untuk mewujudkan dimensi profesional vokasional, dilakukan pelatihan keterampilan ekonomi kreatif. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian para anggota BKL dengan memanfaatkan potensi lokal. Singkong dan pisang merupakan hasil bumi yang banyak dibudidayakan oleh warga Desa Sumpersari. Oleh sebab itu, dilakukan pelatihan pembuatan *brownies* batik singkong dan *nugget* pisang. Pelatihan ini dilakukan dengan mengundang fasilitator eksternal di bidang *pastry*. Harapannya ialah para kader BKL dapat menularkan keterampilan pembuatan makanan ringan ini kepada para anggota BKL. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan perekonomiannya.

Kegiatan terakhir adalah *grebeg* BKL Desa Sumpersari. Acara ini bertujuan untuk menghimpun lima BKL yang ada supaya dapat saling belajar dalam mengembangkan BKL di Desa Sumpersari. Dalam acara ini hadir perangkat Desa Sumpersari dan lima kepala dusun dari dusun yang bersangkutan serta para kader dan para lansia dari lima BKL binaan. Acara ini menyepakati dibentuknya Forum BKL Desa Sumpersari. BKL Mugi Waras sebagai BKL dengan status paripurna bersedia membimbing empat BKL berstatus dasar untuk bersama-sama mengembangkan BKL yang sudah ada.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini diupayakan sesuai dengan kebutuhan lima BKL. Tidak mudah memfasilitasi berbagai kebutuhan yang bervariasi tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan, tim berpedoman pada aspek pemberdayaan masyarakat. Pemerintah Desa Sumpersari dan BKL Mugi Waras sebagai mitra pengabdian masyarakat sangat membantu pelaksanaan berbagai kegiatan. Namun demikian, tim pengabdian masyarakat dihadapkan pada beberapa tantangan. Tantangan pertama adalah beberapa kader BKL binaan meminta kegiatan dan bantuan alat yang diberikan seperti keinginan mereka, bukan berdasarkan kebutuhan BKL. Persoalan ini dapat diselesaikan dengan musyawarah bersama. Tantangan selanjutnya ialah setiap mengumpulkan kader harus melalui menyampaikan undangan resmi kepada kepala dusun. Acap kali kepala dusun menugaskan kader yang berbeda pada setiap kegiatan, bahkan mengundang bukan kader BKL. Kondisi ini menjadikan informasi tidak tepat sasaran dan terputus ketika orang yang datang berbeda dengan orang yang datang pada kegiatan terdahulu. Tantangan ketiga adalah secara tidak langsung tim pengabdian masyarakat dihadapkan pada persoalan internal aktor-aktor di desa. Hal ini berimplikasi pada penentuan tempat pelaksanaan kegiatan, kader yang dimandati oleh kadus untuk menghadiri pelatihan, dan tuntutan yang terlalu tinggi terhadap luaran dari

kegiatan pengabdian masyarakat ini. Adanya Forum BKL Desa Sumpasari diharapkan dapat meredakan persoalan-persoalan tersebut.

## 5. SIMPULAN

Tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian masyarakat di lapangan tidak bisa diukur dengan angka. Namun demikian, secara garis besar target capaian yang diharapkan sudah diwujudkan meskipun belum sebaik seperti yang diinginkan. Menghidupkan institusi BKL untuk berkegiatan sesuai dengan tujuh dimensi lansia tangguh tidak dapat dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat saja, tetapi dibutuhkan dukungan dari para kader, kepala dusun, pemerintah desa, dan institusi terkait, seperti puskesmas dan BKKBN. Selain sumber daya manusia dan pengetahuan, dibutuhkan sumber daya material yang besar sehingga peran pemerintah (dalam hal ini kerja lintas sektoral antardinas) sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan tujuh dimensi lansia tangguh dalam aktivitas BKL.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya bagian kecil dari luasnya cakupan pemberdayaan BKL yang masih bisa dikerjakan. Pemantauan kegiatan dan partisipasi BKL diperlukan untuk menjaga keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat lanjutan untuk memantau kegiatan yang sudah berjalan sekaligus mengembangkan kegiatan yang sudah ada sangat diperlukan. Selain itu, advokasi kegiatan BKL terhadap lintas *stakeholders* mendesak untuk dilakukan. BKL sebagai institusi inisiasi pemerintah dengan kegiatan yang dirumuskan secara *top down* membutuhkan peran dinas-dinas terkait, terutama BKKBN, Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial. Menjembatani kerja sama lintas *stakeholders* untuk tujuan pemberdayaan BKL dapat menjadi langkah strategis untuk memberdayakan lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin. 2010. Pengarusutamaan Lansia dalam Pelayanan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 13.
- Mardikanto, T. dan Subianto, P., 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Parasari, G.A.T. dan Lestari, M.D., 2015. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Kelurahan Sading. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 2, No. 1, 68–67.
- Pradjasto, A. H. dkk. 2008. *Mendahulukan Si Miskin: Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat*. Yogyakarta: LkiS.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2016. Situasi Lanjut Usia di Indonesia. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-lansia-2016.pdf> (diunduh 23-2-2017).
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.



- Usman, S. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Untarini, N. 2013. Pemberdayaan Lansia Surabaya melalui Aktivitas Kognitif dan Aktivitas Sosial sebagai Upaya Mengatasi Kondisi Fisik dan Psikologi. *Jurnal Studi Perempuan*, Vol. 9. No. 1, 76–87.
- Wrihatnolo, R. R. & Dwidjowijoto, R. N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Alex Media Komputindo.

#### **DAFTAR LAMAN**

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/bkl/Report/LaporanProgresBKL.aspx> (diunduh 23-2-2017).

<http://www.slemankab.go.id/3411/bina-keluarga-lansia-upaya-pemerintah-maksimalkan-kesejahteraan-lansia-sleman-2.slm> (diunduh 23-2-2017).